

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

## Kontribusi Al Jam' iyatul Washliyah terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.  
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy  
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Saragih, Aliman
Publisher	UIN Sumatera Utara
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-08 23:34:09
Link to Item	<a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/157900">http://hdl.handle.net/20.500.12424/157900</a>

# KONTRIBUSI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH TERHADAP KEMERDEKAAN INDONESIA (1930-1950)

Aliman Saragih

Universitas Al Washliyah Medan  
Jl. Sisingamagaraja No.10 Medan, Sumatera Utara, 20147  
e-mail: aliman\_saragih@yahoo.com

**Abstrak:** Artikel ini hendak membahas tentang kebijakan dan kegiatan organisasi Al Washliyah dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia. Artikel ini mengajukan temuan bahwa penataan organisasi, pengenalan dan penyebaran pengaruh, melaksanakan misi dakwah, serta pemekaran/pembentukan cabang-cabang di ujung pulau Sumatera, Indonesia, adalah upaya yang dilakukan agar terus bertahan dari awal menyongsong kemerdekaan sampai detik Indonesia mencapai kemerdekaannya, sampai terus dapat bertahan hingga saat ini. Demi mempertahankan keutuhan organisasi, Al Washliyah mampu membuktikan baik secara militer (laskar) dan non militer untuk tetap bersinergi membentuk majelis pertahanan kemerdekaan Indonesia Al Washliyah yang turun ke medan perang bersama-sama laskar organisasi lainnya melawan bangsa penjajah yang ingin menguasai kembali bangsa Indonesia.

**Abstract: The Contribution of Al-Jam'iiyyatul Washliyyah Toward Indonesian Independence (1930-1950).** This article describes about the policies and activities of Al Washliyah Organization to welcome the Indonesian Independence. Organizational structuring, introduction and spread of the influence, preaching mission execution, as well as expansion/ establishment of branches in North Sumatra is the effort made in order to continue surviving from the beginning Indonesia Independence up until Indonesia can achieve Independence and persisted until today. In order to maintain the integrity of the organization, Al Washliyah is able to prove the military (paramilitary) and non-military to form Majelis Pertahanan Kemerdekaan Indonesia Al Washliyah (Al Washliyah Indonesia Independence Council) who participate with another organization against the army of invaders who wanted to take over the nation of Indonesia.

**Kata Kunci:** Indonesia, organisasi Islam, Al Washliyah, kemerdekaan, militer

## Pendahuluan

Al Jam'iyatul Washliyah, yang lebih sering dikenal dengan Al Washliyah, didirikan pada tanggal 30 Nopember 1930 di Medan, Sumatera Utara. Organisasi ini merupakan perluasan dari sebuah perhimpunan pelajar yang bernama *Debating Club*. Organisasi ini lahir di Indonesia di bawah kekuasaan kolonial Belanda yang ingin mengekalkan kekuasaannya di Indonesia dan tidak ingin melihat kekuatan bangsa Indonesia dan umat Islam bersatu. Belanda menerapkan siasat politik memecah belah yang dikenal sebagai *divide et impera*.<sup>1</sup> Hal yang tidak dapat dielakkan pada masa itu ialah timbulnya perbedaan pendapat mengenai hukum-hukum *furu'* syariat di kalangan pemimpin-pemimpin dan guru-guru agama Islam sendiri, walaupun terkadang dipicu hal-hal kecil. Ini telah terjadi semenjak berabad-abad lamanya dan seolah menjadi hal yang biasa di luar Indonesia.<sup>2</sup>

Upaya memecah belah rakyat terus merasuk hingga ke sendi-sendi agama Islam. Umat Islam kala itu dapat dipecah-belah hanya karena perbedaan pandangan dalam hal ibadah dan cabang dari agama (*furu'iyah*). Kondisi ini terus meruncing, hingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan kaum tua dan kaum muda.<sup>3</sup> Perbedaan paham di bidang agama ini semakin hari semakin tajam dan sampai pada tingkat meresahkan karena berpotensi terputusnya silaturahmi.

Perselisihan paham antara kaum tua dengan kaum muda tentang masalah ibadah terus meruncing. Belum lagi datangnya beberapa pemimpin-pemimpin pergerakan dari Jawa ke Medan maupun pemimpin pergerakan nasional yang berdasar Islam.<sup>4</sup> Inilah yang melatarbelakangi para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli Jalan Hindu Medan dan Maktab al-Hasaniyah Jalan Puri Medan untuk menyatukan perbedaan pendapat yang terjadi di tengah-tengah masyarakat umat Islam dengan mendirikan perkumpulan pelajar pada tahun 1928, yang diberi nama *Debating Club*.<sup>5</sup> Musyawarah dan diskusi di *Debating Club* mencapai puncaknya pada bulan Oktober 1930. Pada saat itu diadakan pertemuan di rumah Yusuf Ahmad Lubis, di Glugur, Medan. Pertemuan itu dipimpin oleh Abdur Rahman Syihab dan dihadiri oleh Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan beberapa pelajar lainnya. Dalam pertemuan itu, materi acara yang dibahas adalah bagaimana cara memperbesar perkumpulan *Debating Club* menjadi sebuah perkumpulan yang lebih luas lagi. Setelah berunding, akhirnya telah disepakati pelaksanaan pertemuan yang lebih besar yang akan diadakan pada tanggal 26 Oktober 1930, bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan. Pertemuan itu dihadiri para ulama, guru-guru, pelajar dan

---

<sup>1</sup>Sutanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Cet. 4 (Jakarta: Pembangunan, 1970), h. 28.

<sup>2</sup>Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Tanpa Penerbit, 1955), h. 35.

<sup>3</sup>Majelis Sosial PB Al Washliyah, *Sejarah Al Washliyah dalam Kabar Washliyah: 10-5-2011*.

<sup>4</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 36.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 36.

pemimpin Islam di kota Medan dan sekitarnya. Pertemuan ini dipimpin oleh Ismail Banda. Akhir dari acara ini menghasilkan rencana pertemuan/perkumpulan yang lebih besar bertujuan memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam.<sup>6</sup> Syaikh H. Muhammad Yunus diminta untuk memberi nama organisasi tersebut.

Setelah salat dua rakaat dan berdoa dengan khusuk kepada Allah SWT., ia mengatakan, “Menurut saya kita namakan saja perkumpulan itu dengan Al Jam’iyatul Washliyah. Seluruh peserta menyetujuinya dan resmilah organisasi ini berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930 dengan nama Al Jam’iyatul Washliyah, yang artinya ialah “perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan.”<sup>7</sup>

Berikut ini akan diungkapkan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah kebijakan organisasi Al Washliyah pada masa menyongsong kemerdekaan bangsa Indonesia, antara lain penataan organisasi ke dalam, penyebaran pengaruh ke tengah-tengah masyarakat Islam, pembentukan pengurus cabang-cabang yang berhubungan dengan kemaslahatan umat Islam, dan gerakan militer, non-militer dan politik pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## Peran Al Washliyah Pra Kemerdekaan Indonesia

Dalam penataan organisasi awal berdirinya Al Washliyah, periodisasi kepengurusan dilakukan dalam enam bulan sekali.<sup>8</sup> Hal ini dilakukan untuk melihat hasil kerja yang lebih cepat dan prestasi kerja yang dilakukan pengurus. Pada periode pertama (30 Nopember 1930-Juni 1931), susunan pengurus yang lengkap dirasa belum mempunyai arti banyak bila tidak ditunjang dengan manajemen yang baik dan dana yang memadai. Maka dilakukan perubahan pengurus periode kedua (Juni 1931–Desember 1931) dengan memasukkan orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap pihak Kerajaan Deli, seperti H. Ilyas (kadi)<sup>9</sup> yang dipilih sebagai Ketua I dan H. Mahmud (kadi) yang dipilih sebagai Penulis I. Susunan pengurus lengkap yang terbentuk adalah Kadi Ilyas (Petugas Kesultanan) sebagai Ketua I, Ismail Banda sebagai Ketua II, H. Mahmud Kadi (Petugas Kesultanan) sebagai Penulis I, Adnan Nur sebagai Penulis II, H.M. Ya’kub sebagai Bendahara, Abdurrahman Syihab, Abd. Wahab sebagai pembantu; sedangkan Syaikh H. Hasan Maksun, dan Syaikh M. Yunus sebagai Penasihat.<sup>10</sup> Dengan masuknya kedua petugas kerajaan ke dalam kepengurusan,

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 37.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 38.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>9</sup>Kadi adalah setingkat penghulu yang diangkat oleh Sultan, yang bertugas mengurus masalah-masalah perkawinan dan perceraian.

<sup>10</sup>Mengenai biografi pimpinan dan ulama Al Washliyah, lihat Ja’far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah 1930-2015* (Medan: Perdana Publishing dan Centre for Al Washliyah Studies, 2015), dan Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing dan Centre for Al Washliyah Studies, 2015).

membawa angin segar dan menjadi motivasi utama agar posisi Al Washliyah mendapat tempat di hati masyarakat. Kadi merupakan petugas kerajaan dan mempunyai pengaruh atas Sultan sehingga mempererat hubungan Al Washliyah dengan pihak kerajaan Deli.<sup>11</sup> Periodisasi kepengurusan Al Washliyah berjalan untuk enam bulan/periode sehingga berakhir pada 30 Juni 1932.

Periode keempat masa periodisasi kepengurusan Al Washliyah berubah menjadi satu tahun (30 Juni 1932-1 Juni 1933). Pada periode ini, Udin Syamsuddin ditunjuk sebagai Penulis I, dan H. Hasan Maksum sebagai salah satu penasihat. Adapun susunan kepengurusannya adalah Tengku H.M. Anwar (Keluarga Sultan Asahan) sebagai Ketua I, Abdurrahman Syihab sebagai Ketua II, Udin Syamsuddin sebagai Penulis I, H. Yusuf Ahmad Lubis sebagai Penulis II, Suhailuddin sebagai Bendahara, Baharuddin Ali, M. Sa'ad, A. Wahab, H. M. Arsyad Thalib Lubis sebagai pembantu, dan Syaikh Hasan Maksum, Syaikh H.M. Yunus, dan Kadi H. Ilyas masing-masing sebagai penasihat.

Bergabungnya Udin Syamsuddin, seorang kerani perusahaan Jerman yang berpendidikan Barat mampu membawa suasana baru di Al Washliyah dengan penataan organisasi secara manajemen yang baik. Di bawah kepemimpinannya, administrasi Al Washliyah mengalami kemajuan yang pesat, diantaranya kantor Al Washliyah yang semula di bilik kecil di Madrasah Islamiyah Tapanuli dipindahkan ke Jalan Laksana/Jalan Amaliun pada tanggal 4 Agustus 1932. Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1932, dibukalah Madrasah Al Washliyah yang pertama di Jalan Sinagar Medan atas inisiatif Tuan A. Rahman Syihab dan Tuan Udin Syamsuddin.<sup>12</sup>

Selain penataan organisasi ke dalam, Al Washliyah juga mulai melakukan pengaruhnya dalam rangka pengembangan sayap organisasinya ke berbagai tempat dan daerah. Kegiatan ini dimulai dengan memperkenalkan identitas Al Washliyah, di antaranya dengan membuka madrasah-madrasah Al Washliyah, walaupun belum ada kepengurusan organisasi di daerah/tempat Madrasah yang akan dibuka.<sup>13</sup> Al Washliyah juga mengadakan hubungan dengan pihak Kesultanan Deli sebagai penguasa Sumatera Timur dengan melakukan perayaan Maulid Nabi mengikuti tradisi kesultanan dengan membaca Barzanji.<sup>14</sup> Metode ini telah mempererat hubungan antara Al Washliyah dengan pihak kerajaan serta berfungsi sebagai alat pengembangan organisasi.

Pada tahun 1934, Al Washliyah melaksanakan acara Maulid Nabi SAW. dengan

---

<sup>11</sup>Kerajaan Deli adalah kerajaan yang berada Bandar Medan (Kota Medan) salah satu kerajaan di Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) yang pada abad ke 19 tunduk kepada kekuasaan Kesultanan Siak tetapi dengan masuk Belanda, seluruh kerajaan yang ada di Sumatera Timur melepaskan diri dari Siak dan akhirnya Siak sendiri harus tunduk kepada kekuasaan Belanda. Chalidjah Hasan, *Al Washliyah Api Dalam Sekam*, 1988, h. 4.

<sup>12</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 40.

<sup>13</sup>Hasan, *Al Washliyah Api dalam Sekam*, h. 77.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 71.

melakukan pawai akbar mengikutsertakan 1000 orang siswa Al Washliyah. Acara ini menjadi perhatian masyarakat Islam dan organisasi-organisasi Islam lainnya. Bentuk perayaan seperti ini baru pertama kali dilaksanakan di Medan yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Pada tahun 1935 Al Washliyah kembali melaksanakan pawai akbar dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. di Medan, yang diikuti siswa-siswa dan pengurus dari hampir seluruh cabang Sumatera Utara seperti Belawan Deli, Pematang Siantar, Simalungun, Aek Kanopan dan Kualuh, bahkan ada pula perayaan di lapangan terbuka.<sup>15</sup> Kegiatan ini tentu menarik perhatian masyarakat Islam terhadap Al Washliyah dan menyebar ke daerah-daerah Sumatera Utara.

Pada tahun 1941, Al Washliyah mendapat kesempatan mengisi acara seruan Islam di radio PPRK (Pengurus Perikatan Radio Ketimuran) dan mendapat tawaran siaran sekali dalam seminggu di Medan. Kesempatan ini digunakan Al Washliyah untuk menyebarkan tabligh kepada masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi rukun Islam dan riwayat Nabi Muhammad SAW. yang langsung diberikan oleh Ketua Al Washliyah Abdurrahman Syihab.<sup>16</sup> Al Washliyah juga menyampaikan ulasan masalah wanita sekali dalam sebulan yang disampaikan oleh Zubaedah Tamin sebagai pengurus Al Washliyah. Materi yang disampaikan menyangkut pentingnya kedudukan wanita dalam keluarga dan kedudukan wanita yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu.<sup>17</sup>

Pengenalan dan penyebaran pengaruh juga dilakukan melalui bidang dakwah. Al Washliyah melakukan dakwah ke berbagai daerah. Pada tanggal 5 April 1933, tim dakwah dikirim ke Tanah Batak (Porsea) yang terdiri dari H.A. Kadir, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Haslim, dan A. Rahman Syihab. Mubaligh-mubaligh ini memberikan dakwah Islam selama tiga hari tiga malam. Tiga bulan kemudian utusan kedua berangkat yang terdiri dari A. Rahman Syihab, Arsyad Thalib Lubis dan H.A. Kadir. Sekembalinya utusan kedua ini dari Tanah Batak, dicapai keputusan bahwa pengiriman guru Islam harus segera dilakukan. Pada tanggal 4 Juni 1933, H.A. Kadir diutus sebagai ke Porsea dan menetap di sana.<sup>18</sup>

Selain dakwah dan pengajaran yang dilakukan di Tanah Batak, pada tanggal 3 Nopember 1934 Al Washliyah cabang Medan melaksanakan Israk Mikraj di Masjid Lama Porsea dengan mendapat perhatian yang luar biasa. Peringatan Israk Mikraj tidak berbentuk ceramah agama, tetapi diskusi/rapat tentang Israk Mikraj yang dipimpin Ketua Cabang Al Washliyah Medan, A. Wahab dan pembicara-pembicara lainnya, yaitu Azhari, Abd Rahman Ond, dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Suatu hal yang sangat menarik di acara ini adalah para hadirin bukan saja orang-orang yang beragama Islam, tetapi juga masyarakat Kristen dan masyarakat Pelbegu. Hadir juga pada acara tersebut St. Hatimbulan, St. Bengar, Humala, H. Abd. Kadir

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 70.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 73.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 74.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 42.

serta Guru Kitab Sibarani. Diskusi ini menggunakan bahasa daerah Toba dan disambut sangat meriah di daerah Batakladen, sehingga perlu dilaksanakan di beberapa tempat, termasuk Lumban Gurning.<sup>19</sup>

Acara Kongres (Muktamar) pertama diadakan pada tahun 1936 dan diikuti 250 peserta. Acara ini terdiri dari dua agenda penting, yaitu rapat organisasi dan rapat dewan guru. Kegiatan ini menjadi ajang perkenalan Al Washliyah melalui beberapa kegiatan seperti, undangan dari madrasah-madrasah Al Washliyah. Guru dan siswa-siswi diajak mengikuti perlombaan berpidato, pembacaan al-Qur'an dan paduan suara, dan pawai akbar yang diikuti ribuan para siswa-siswi Al Washliyah.<sup>20</sup> Acara muktamar ini dihadiri oleh lapisan masyarakat, organisasi-organisasi, penguasa dan beberapa pemuka penting dari luar organisasi Al Washliyah untuk memberikan ceramah seperti Djamaluddin Adinegoro pemimpin majalah *Pewartar Deli* dengan judul, *Idealis dalam Praktek*, Tengku Fachruddin dari Majelis Syar'ī Kerajaan Serdang dengan judul *Da'watul Islam*, dan Hasanul Arifin pemimpin majalah *Sinar Deli* dengan judul *Sistem atau Daya Upaya untuk Mengumpulkan Uang Guna Amal*.<sup>21</sup>

Pembukaan cabang-cabang Al Washliyah dilakukan hampir di seluruh daerah di Sumatera Utara, seperti Bedagai yang kini berada di Kabupaten Serdang Bedagai. Bedagai merupakan cabang Al Washliyah pertama yang dibentuk pada tahun 1931<sup>22</sup> di luar kota Medan. Tahun 1932 dibentuk Al Washliyah cabang Asahan di Tanjung Balai<sup>23</sup> yang memiliki pelabuhan kapal laut. Pada tahun 1933, terbentuk cabang Al Washliyah Aek Kanopan dan beberapa ranting Al Washliyah antara lain, Kampung Baru, Titi Kuning, Sungai Kera dan Pulau Brayau.<sup>24</sup> Organisasi ini berkembang pesat, sehingga struktur organisasi yang ada dinilai tidak sesuai lagi dan dirasa perlu adanya Pengurus Besar agar terdapat pembagian tugas dan wewenang cabang maupun ranting.

Pada tanggal 29 Juli 1934, dilakukan rapat besar Al Washliyah yang dipimpin Abdurrahman Syihab. Hasil musyawarah ini adalah kepengurusan Pengurus Besar dan terbentuknya kepengurusan Cabang Al Washliyah Medan, dan dibentuklah Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Al Washliyah yang di dalamnya ditegaskan pembagian kerja antara pengurus besar dan cabang-cabangnya, termasuk majelis-majelis yang dibentuk. Segala sesuatu yang bersifat lokal Medan sekitarnya menjadi urusan cabang Medan dan setiap cabang dan ranting dapat membentuk majelis-majelis sesuai dengan kebutuhannya.<sup>25</sup>

Adapun yang terpilih melalui pemungutan suara menjadi Pengurus Besar Al Washliyah,

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 54-55.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 72.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 72.

<sup>22</sup>Hasan, *Al Washliyah Api dalam Sekam*, h. 41.

<sup>23</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 41.

<sup>24</sup>Hasan, *Al Washliyah Api dalam Sekam*, h. 41.

<sup>25</sup>Sulaiman, *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 48-51.

Abdurrahman Syihab sebagai Ketua I, Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai Ketua II, Udin Syamsuddin sebagai Penulis, Baharuddin sebagai Bendahara, M. Sa'ad sebagai Pemeriksa; sedangkan Syaikh Hasan Maksud, Syaikh M. Yunus, dan Syaikh Ilyas Kadi sebagai penasihat. Mukhtamar Al Washliyah yang pertama ini menjadi pelopor untuk dilakukan pemilihan/pembentukan pengurus cabang-cabang Al Washliyah di berbagai daerah (1934-1945) yang telah berdiri di Sumatera Utara sebanyak 27 cabang.<sup>26</sup>

Pada kongres ketiga MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang dilaksanakan pada tanggal 5-8 Agustus 1941 di Solo, Al Washliyah ditunjuk sebagai pemegang tugas Zending Islam. Al Washliyah mulai menyusun anggaran dasar, rencana pekerjaan, dan susunan pengurus.<sup>27</sup> Pengurus Zending Islam yang dibentuk adalah Abdurrahman Syihab (Al Washliyah) sebagai Ketua I; Dr. A. Manap (intelektual) sebagai Ketua II, Mangaraja Luthan (intelektual) sebagai Sekretaris; Tengku Dr. Amiruddin (intelektual) sebagai Bendahara, dan sebagai pembantu antara lain H. A. Malik Karim Amrullah (HAMKA, Muhammadiyah), Muhammad Arsyad Thalib Lubis (Al Washliyah), dan H.A. Malik (al-Ittihadiyah).<sup>28</sup>

Zending Kristen di Tanah Batak telah cukup dikenal oleh masyarakat. Aktivitas zending ini bukan hanya menyiarkan agama Kristen tetapi juga mengadakan bakti sosial seperti mendirikan rumah sakit, rumah yatim piatu dan sekolah-sekolah. Menurut Deliar Noer, Zending Kristen ini merupakan tantangan umat Islam yang sulit diimbangi, apalagi beberapa Zending Kristen mendapat subsidi dari kolonial Penjajah.<sup>29</sup> Hal ini yang mendasari Al Washliyah membangun Zending dalam kegiatan sosialnya. Zending Islam di Porsea mempunyai tugas menyaingi Zending Kristen di Tapanuli, dan berusaha menarik non Muslim menjadi Muslim. Hal yang menguntungkan Zending Islam ialah tentang awamnya pemahaman masyarakat tentang pengetahuan agama, baik Kristen maupun Islam. Mereka tidak memahami apakah istilah Zending berasal dari Kristen atau Islam. "*Kehe mahita tu Zending*" (mari kita ke Zending) merupakan seruan para mubaligh Al Washliyah kepada golongan non Muslim untuk mengajak mereka masuk Islam. Banyak para orangtua menyerahkan anak-anaknya ke Zending Islam. Motivasi masuk Zending Islam bukan karena kesadaran akan pentingnya agama Islam, namun dikarenakan keinginan orangtua agar anaknya dapat belajar ke Medan. Al Washliyah menyadari bahwa usaha mengadakan Islamisasi di Porsea akan menjadi lemah, untuk itu para mubaligh Al Washliyah melanjutkan usaha dengan metode tabligh. Aktivitas ini terus diintensifkan ke kampung-kampung walaupun harus berjalan kaki melalui gunung berpuluh-puluh kilometer untuk mengurangi pengaruh Zending Kristen.<sup>30</sup> Para mubaligh didatangkan dari Medan secara bergantian oleh pengurus Al Washliyah.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 41-45.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 117.

<sup>28</sup>Hasan, *Al Washliyah Api dalam Sekam*, h. 147.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 140.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 141.

Hasil kerja keras Zending Islam di daerah Toba Sumatera Utara sebagai upaya memperkenalkan Islam ke seluruh Indonesia memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan Islam di Indonesia. *Pedoman Masyarakat* (majalah yang diasuh oleh simpatisan Muhammadiyah), pimpinan redaksi Hamka, dalam tajuknya mengatakan:

Dua faedah yang didapat daripada penyerahan kegiatan Zending Islam ini. *Pertama* kepada diri perserikatan itu sendiri. *Kedua* kepada penyiaran agama Islam. Bagi perkumpulan itu sendiri, lantaran keputusan MIAI yang demikian bukan kecil artinya. Selama ini perkumpulan Al Washliyah yang baru sepuluh tahun berdiri, masih disangka orang hanya satu perkumpulan yang terdiri dari Moehadjir Mandaling yang tinggal di Tanah Deli. Ada pula yang menyangka bahwa perkumpulan itu adalah sebagai satu front (kelompok) dari kaum kolot untuk membentengi pengikutnya dari serangan Muhammdiyah atau Persis yang bercap modern. Tetapi dengan hadirnya Haji Abdurrahman Syihab dalam kongres Islam tersebut, dan pulanglah membawa penyerahan yang begitu besar dan penting dari seluruh perserikatan yang duduk dalam MIAI membuktikan dan menghilangkan sangka yang ada selama ini.”<sup>31</sup>

Kemampuan Al Washliyah melaksanakan keputusan MIAI itu menjadikan pandangan terhadap organisasi ini berubah, sehingga kehadiran Al Washliyah mulai diperhitungkan untuk mengembangkan ajaran Islam. Bahkan cap “kolot” dan juga “modern” yang diberikan kepada organisasi-organisasi Islam selama ini dirasa kurang tepat. *Pedoman Masyarakat* menulis dalam tajuknya, “...tidak ada yang kolot dan tidak ada yang modern dalam mencapai persaudaraan umat, di dalam mencapai kemajuan yang harus dikejar, di dalam mencapai keinsyafan berserikat dan berkumpul di sanalah tempatnya kemodernan”.<sup>32</sup> Keberhasilan Al Washliyah dengan zending Islamnya menjadikan kebanggaan masyarakat Sumatera Timur, sebagaimana diungkapkan *Pedoman Masyarakat*:

... Adalah suatu pergerakan Islam yang dapat mencapai *record* satu perkumpulan sebagai Al Jam'iyatul Washliyah? Dia berusia sepuluh tahun tetapi telah dapat menyiarkan agama Islam di lembah Porsea yang subur itu, sehingga telah terdapat di sana sekarang tidak kurang dari pada 20.000 orang Islam yang baru sehingga lantaran itu, goncang dibuatnya tiang salib bergerak sendi gereja, dengungan lonceng ditandingi oleh suara azan yang sayup-sayup sampai. Cobalah kira-kirakan sendiri, bagaimana agaknya kelak, barang dua puluh tahun atau tiga puluh tahun lagi.”<sup>33</sup>

## Peran Al Washliyah Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Dimulai dengan serangan Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Jepang dengan mengebom Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 148.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 148.

<sup>33</sup>*Ibid.*

1945 mengakibatkan negara Jepang lumpuh dan tidak berdaya. Pada tanggal 13 Agustus 1945 Jepang menyerah ke tangan negara sekutu yang dipimpin Amerika Serikat.<sup>34</sup> Setelah mendengar Jepang menyerah, pemimpin-pemimpin Indonesia mengambil kesempatan baik ini dan melakukan musyawarah pada tanggal 16 Agustus 1945. Keputusan yang dihasilkan adalah kemerdekaan Indonesia harus diproklamkan secepat mungkin. Soekarno dan Muhammad Hatta akhirnya memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB.<sup>35</sup>

Pemuda-pemuda Indonesia di Medan pertama kali mengetahui berita tentang kemerdekaan Indonesia melalui kantor-kantor berita Antara bekas Domey. Bahrum Djamil, Anas Tanjung (pemuda Al Washliyah) bersama-sama Abdul Malik Munir, M.K. Yusny mengikuti rapat pemuda yang pertama kali mendukung kemerdekaan Indonesia bertempat di suatu rapat rahasia di Jalan Hozhi Medan (sekarang bernama Jalan Iman Bonjol). Pertemuan ini dipimpin oleh Ahmad Tahir yang isinya meyakinkan pemimpin-pemimpin di Sumatera Timur akan perjuangan kemerdekaan dan bahwa sudah ada proklamasi kemerdekaan yang ditandatangani Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia dan kemerdekaan itu tidak mudah diperoleh dan harus dipertahankan.<sup>36</sup> Pemuda-pemuda tersebut tergabung dalam Barisan Pemuda Indonesia yang dibentuk Ahmad Tahir.

Berita yang menggembirakan tentang kemerdekaan tersebut secara resmi sampai ke Kota Medan tanggal 30 September 1945 pada saat peresmian Barisan Pemuda Indonesia (BPI) yang bertempat di Sekolah Taman Siswa Jalan Amplas Medan. T.M. Hasan menyampaikan pidatonya tentang kemerdekaan tersebut dan berita ini terus disebar ke seluruh wilayah Sumatera seperti Palembang, Jambi, Bukittinggi, Tarutung dan Pematang Siantar oleh T.M Hasan.<sup>37</sup> Selanjutnya peringatan Kemerdekaan Indonesia diperingati di Medan pada tanggal 6 Oktober 1945 yang bertempat di lapangan Fukuraido (sejak itu lapangan tersebut diganti dengan nama Lapangan Merdeka).<sup>38</sup> Pada tanggal 9 Oktober 1945, Pengurus Besar Al Washliyah mengirim surat kawat (telegram) kepada Ir. Sukarno sebagai Presiden Republik Indonesia di Jakarta dan kepada Mr. Tk. Mohd. Hasan Gubernur Sumatera Utara di Medan, yang berbunyi "Al Washliyah turut mempertahankan Republik Indonesia."<sup>39</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Subarjo, "sejarah dunia membuktikan bahwa kekuasaan lama yang berabad-abad berakar di sesuatu negeri dan diganti oleh kekuasaan

---

<sup>34</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 125.

<sup>35</sup>C.T.S. Kansi, Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1972), h. 48-49.

<sup>36</sup>Bahrum Djamil, *Batu Demi Batu di Bawah Panas yang Terik Kami Dirikan Universitas Islam Sumatera Utara* (Medan: Ma'had Muallimin Al Washliyah Teladan, 1992), h. 8.

<sup>37</sup>Amran Zamzani, *Jihad Akbar di Medan Area* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 3.

<sup>38</sup>H.R. Syahnan, *dari Medan Area ke Pedalamandan Kembali ke Kota Medan* (Medan: Dinas Sejarah Kodam II/B, 1982), h. 9-11.

<sup>39</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 126.

baru senantiasa mencoba untuk merebut kembali kedudukannya yang digulingkan itu.”<sup>40</sup> Indonesia harus siap dan mampu dalam menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi selepas diproklamákannya kemerdekaan Indonesia. Beberapa insiden terjadi dalam perebutan senjata. Pihak militer Jepang dalam keadaan serba sulit. Mereka diperintahkan agar tetap mempertahankan senjatanya atau menunggu kedatangan tentara sekutu melucuti senjata mereka. Pemuda-pemuda Indonesia melihat bahwa kedatangan tentara sekutu bukan sekadar melucuti senjata Jepang melainkan di balik itu tersembunyi tentara NICA ingin menguasai Indonesia kembali. Dengan tidak disangka-sangka pada tanggal 13 Desember 1945, militer Jepang menyerang Kota Tebing-tinggi Sumatera Utara sebagai pusat dan markas pemuda bangsa kita sehingga terjadilah pertempuran yang mengorbankan pemuda-pemuda dan rakyat kita lebih kurang 1200 orang, di antaranya pemuda-pemuda Al Washliyah, yakni Djalal Ya'kub, Usman Ya'kub dan Abdul Rahim Lubis.<sup>41</sup>

Sebelum penyerangan militer Jepang tersebut di atas, pada 12 Desember 1945 satu delegasi yang terdiri dari Zainal Abidin Rangkuti dan Baginda Marah Said (keduanya adalah pemuda Al Washliyah), serta Raden Sindoro dari Taman Siswa menemui kepala tentara Jepang yang berada di Kebun Bahilang. Jika perembukan tidak selesai dalam waktu 2 jam maka barisan pemuda-pemuda kita yang bergabung dalam nama Laskar Basmi (Barisan Muslimin Indonesia) yang dipimpin pemuda Al Washliyah bernama Djalal Ya'kub siap menyerbu tentara Jepang di Kebun Bahilang. Perembukan telah tercapai, sehingga pada hari itu tidak terjadi apa-apa. Namun, tanpa diduga-duga Jepang menyerang.<sup>42</sup>

Pada tanggal 10 Desember 1945, sekutu dan NICA melancarkan serangan besar-besaran terhadap kota Medan. Serangan ini menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Pada bulan April 1946, sekutu berhasil menduduki kota Medan. Pusat perjuangan rakyat Medan kemudian dipindahkan ke Pematang Siantar. Pada Agustus 1946, dibentuk Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area. Komandan ini terus mengadakan serangan terhadap Sekutu di wilayah Medan. Hampir di seluruh wilayah Sumatera terjadi perlawanan rakyat terhadap Jepang, Sekutu, dan Belanda. Dengan berlindung di bawah bendera sekutu Belanda jelas ingin menguasai kembali tanah air bangsa Indonesia sebagaimana keadaan sebelum terjadi perang dunia kedua.<sup>43</sup> Apabila Inggris melihat kedudukan Belanda telah kuat, maka Inggris akan menyerahkan kekuasaan kepada Belanda.<sup>44</sup>

Kenyataan dan keadaan di atas telah membuktikan bahwa perjuangan bangsa Indonesia belumlah selesai selepas negara ini memproklamákannya, namun menjadi lebih berat. Sebagaimana diungkapkan Anas Tanjung (Ketua Kemanduan/Pemuda Al

---

<sup>40</sup>Ahmad Subardjo Djojoadisuryo, *Kesadaran Nasional: Otobiografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), h. 367.

<sup>41</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 134.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 135.

<sup>43</sup>C.T.S. Kansu, Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan*, h. 53.

<sup>44</sup>A.H. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional*, h. 96.

Washliyah) yang turut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan, yang disampaikan beliau di depan pertemuan organisasi Al Washliyah selepas Indonesia memproklamkan kemerdekaan di penghujung tahun 1945 sebagai berikut, “Perjuangan kita bukan bertambah mudah, bukan bertambah senang tetapi perjuangan kita bertambah hebat dan bertambah berat, berhubung dengan Belanda dan kawannya Inggris sudah mulai pula mencoba akan menginjak kakinya kembali ke tanah air kita yang telah merdeka ini.”<sup>45</sup>

Berbagai organisasi, partai politik aktif membentuk laskar masing-masing dengan ideologinya seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) yang diberi nama Barisan Pelopor dan organisasi Islam termasuk di dalamnya Al Washliyah yang bergabung dalam laskar Hizbullah.<sup>46</sup>

### ***Kegiatan Non Militer Al Washliyah***

Setelah delapan hari Pengurus Besar Al Washliyah mengirim surat kawat ke Ir. Soekarno selaku Presiden Indonesia di Jakarta yang menyatakan “Al Washliyah turut mempertahankan Republik Indonesia,” Al Washliyah langsung melaksanakan musyawarah khusus yang dilakukan setiap sebulan sekali dalam rangka memberikan arahan dalam melaksanakan kerja. Musyawarah tanggal 27-28 Oktober 1945 ini dihadiri para pemimpin, pengurus cabang/ranting, keputrian, kepemudaan dan kepanduan Al Washliyah membicarakan hal yang berkaitan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan untuk melaksanakan kongres/muktamar Al Washliyah ke lima tanggal 30 Nopember-2 Desember 1945 di Pematang Siantar dan beberapa keputusan yang akan diuraikan.

Pada musyawarah itu diputuskan bahwa seluruh warga Al Washliyah baik laki-laki maupun perempuan diberi pemahaman bahwa kemerdekaan Indonesia dan berdirinya Republik Indonesia adalah untuk kemuliaan bangsa dan tanah air Indonesia, yang mayoritas penduduknya terdiri dari umat Islam dengan jumlah lebih kurang 63.000.000 jiwa. Semua warga Al Washliyah harus dapat memberikan segala bentuk dukungan dan diberi penerangan agar patuh kepada pemimpin dan setia kepada perintah pemimpin serta selalu menunjukkan sifat yang mulia sebagai satu bangsa yang merdeka yang mengetahui kedudukan derajatnya.<sup>47</sup>

Pada tanggal 29 Oktober 1945, Al Washliyah melaksanakan konferensi yang dihadiri oleh guru-guru dan alim ulama Al Washliyah. Mereka membicarakan tindakan-tindakan dan pertanggungjawaban yang perlu dilaksanakan.<sup>48</sup> Pendeknya, seluruh lapisan masyarakat Indonesia pada masa itu mencurahkan perhatiannya kepada perjuangan mempertahankan-

---

<sup>45</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 134.

<sup>46</sup>Onghokham, *Rakyat dan Negara* (Jakarta: LP3ES Sinar Harapan, 1983), h. 151.

<sup>47</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 128-129.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 128-126.

kan kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan.<sup>49</sup> Pada bulan Nopember 1945, diterbitkan majalah Al Washliyah yang bernama *Medan Islam* yang sudah lama tidak diterbitkan. Penerbitan ini dilakukan secara spontan sebagai terompet yang dapat memprogandakan pembelaan terhadap kemerdekaan Indonesia dan juga berperan sebagai alat penghubung kepada pengurus dan keluarga Al Washliyah serta masyarakat Indonesia umumnya di bawah pimpinan H.M. Arsyad Thalib Lubis. Penerbitan majalah *Medan Islam* ini dengan nomor istimewa, memuat antara lain tuntutan perang sabil menurut ajaran Islam dan memuat pelajaran membaca doa qunut dalam salat untuk mendoakan kemenangan kaum Muslim dan kehancuran musuh.<sup>50</sup> Pucuk pimpinan pemuda Al Washliyah menerbitkan majalah khusus untuk menggerakkan semangat pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia diberi nama majalah *Pelopor Pemuda*. Majalah ini diterbitkan spesial mengobarkan semangat jihad tentang perang sabil dan mati syahid untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan perkara-perkara lain yang menjadi perhatian utama rakyat pada masa itu.<sup>51</sup>

Sehubungan dengan terbitnya kedua majalah tersebut menunjukkan Al Washliyah terutama para ulamanya turut berperan dalam memberikan fatwa bahwa gugur dalam mempertahankan kemerdekaan adalah mati syahid.<sup>52</sup> Buku yang bertajuk *Penuntun Perang Sabil* yang diterbitkan pada tahun 1945 ditulis oleh Tuan Syaikh M. Arsyad Thalib Lubis sebagai paduan kepada umat Islam ketika mengadakan *jihâd fî sabilillâh* dalam mempertahankan agama, bangsa dan tanah air dari penjajahan dan serangan musuh Islam. Buku ini dijadikan sebagai media penyebar dakwah Islam dalam jihad di jalan Allah. Penerbitan kedua majalah di atas dijadikan wadah yang dapat dijadikan sebagai saluran menyampaikan keputusan dalam musyawarah dan konferensi Al Washliyah dan juga perkembangan yang muncul, serta informasi ataupun pesan organisasi ini kepada berbagai lapisan masyarakat.

Fatwa Mukhtamar Islam seluruh Sumatera pada tanggal 6-9 Desember 1945 di Bukit Tinggi, Sumatera Barat dan Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) diwakili oleh Abdurrahman Syihab selaku Ketua Umum Pengurus Besar Al Washliyah dan Pimpinan Daerah Maktab Islam Tapanuli (MIT) juga menjelaskan hal yang senada. Adapun fatwa-fatwa ulama yang diputuskan antara lain bahwa “berjuang mengusir musuh dari tanah air hukumnya *fardhu 'ain*. Siapa saja yang mati dalam berperangan itu adalah mati syahid dunia dan akhirat; pembangunan Barisan Sabilillah; pendirian partai politik Islam dan membangun dan menyokong usaha-usaha perekonomian Indonesia yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.”<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup>Syamsuddin Ali Nasution, *Al Washliyah dan Peranannya dalam Dakwah Islam di Indonesia* (Kuala Lumpur: UM, 2001), h. 192.

<sup>50</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 126.

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>*Ensiklopedi Islam-2*, Cet. 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 304.

<sup>53</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 135-136.

Metode lainnya yang dilakukan Al Washliyah untuk membela tanah air dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia membentuk Badan Amil Zakat. Mereka mengumpulkan zakat, infak dan sedekah untuk kegunaan perbekalan dan belanja laskar-laskar sabilillah dan membeli senjata bagi mempertahankan kemerdekaan.<sup>54</sup> Dalam hal mendermakan harta benda di jalan Allah adalah termasuk di antara amalan-amalan yang dapat melipatgandakan pahala, sebagaimana Q.S. al-Baqarah/2: 261, menjelaskan, *perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya fi sabilillah (di jalan Allah) adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji, Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Untuk membuktikan pengorbanan tersebut pada kongres kelima organisasi ini, banyak peserta kongres terutama kaum wanita yang menanggalkan jam tangan, cincin, kerabu, kancing paunnya, kain, dan pakaian. Ratusan ribu rupiah untuk modal keuangan akhirnya terkumpul dan diperuntukkan bagi majelis pertahanan kemerdekaan Indonesia Al Washliyah (laskar-laskar Islam).<sup>55</sup> Sumbangan yang diberikan mereka merupakan jihad, berkorban dengan harta kekayaan untuk membeli peralatan perang yang digunakan untuk melawan musuh Islam merupakan pengamalan dari Q.S. al-Shaf/61: 10-11, yang merupakan filosofi organisasi Al Washliyah.

Banyak yang memasukkan dirinya menjadi pegawai kantor N.R.I dan kerajaan dengan tekad bahwa dengan kedudukannya sebagai pegawai dapat berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tidak terkecuali kaum wanita yang merelakan dirinya untuk menjadi juru rawat dalam barisan Palang Merah dan turut bersama-sama ke front dalam setiap waktu memberikan bakti jika diperlukan.<sup>56</sup> Pemberian obat-obatan, minuman kepada para pejuang di medan perang adalah termasuk pelayanan *fi sabilillah*.<sup>57</sup>

### ***Kegiatan Militer Al Wasliyah***

Kongres/Muktamar Al Washliyah kelima pada tanggal 30 Nopember-2 Desember 1945 di Pematang Siantar menghasilkan salah satu keputusan untuk membentuk Majelis Pertahanan Kemerdekaan Indonesia Al Washliyah mengingat situasi di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Sumatera Timur yang semakin buruk dengan kehadiran tentara sekutu yang membonceng tentara Belanda. Fatwa wajib bagi umat Islam di Indonesia pada saat itu adalah menolak kedatangan bangsa Belanda dan pendukung-pendukungnya yang hendak menguasai kembali Indonesia dan segenap warga Al Washliyah hendaklah mengikuti latihan berperang. Al Washliyah dalam melaksanakan keputusan muktamar

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 137.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 130.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 137.

<sup>57</sup>Nasution, *Al Washliyah dan Peranannya dalam Dakwah Islam di Indonesia*, h. 195.

tersebut membentuk tentara sendiri yang diberi nama dengan Hizbullah Al Washliyah.<sup>58</sup> Organisasi ini juga turut serta aktif dalam membentuk laskar-laskar Islam; mereka maju ke medan perang pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan.<sup>59</sup>

Pembentukan laskar Hizbullah Al Washliyah sejalan dan seiring dengan pembentukan laskar-laskar dari organisasi lainnya atau partai-partai seperti Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) dengan nama Laskar Hizbullah, yang akhirnya Laskar Hizbullah Al Washliyah bergabung dengan Laskar Hizbullah Partai Muslimin Indonesia, dengan penyatuan tersebut laskar-laskar ini diberi nama dengan Barisan Sabilillah.<sup>60</sup> Penggabungan ini mendeklarasikan kepada seluruh anggotanya dengan seruan berikut:

Hizbullah Al Washliyah, Partai Muslimin Indonesia dan lain-lain digabungkan semuanya dengan persatuan nama yang sama di seluruh Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya; bahwa Hizbullah ditukar dengan nama Barisan Sabillah. Dan Barisan Sabilillah ini semuanya menjadi satu gabungan di bawah Dewan Pimpinan Majelis Islam Tinggi. Oleh karena itu semua Barisan Hizbullah yang telah didirikan, hendaklah namanya di tukar: Barisan Sabilillah.<sup>61</sup>

Tujuan pembentukan laskar-laskar (tentara) Islam adalah untuk mematahkan serangan lawan dan menggagalkan kegiatan-kegiatan penjajah di Nusantara. Keadaan ini menyebabkan sentimen dan emosi penduduk setempat dan melahirkan perlawanan/pertempuran di mana-mana daerah untuk melawan Belanda meskipun peperangan tidak diumumkan.<sup>62</sup>

Pada tanggal 25 Maret 1947, persetujuan Linggarjati ditandatangani, namun isi perjanjian itu tidaklah menggembirakan bagi bangsa Indonesia, bahkan sebaliknya membahayakan kemerdekaan Indonesia. Al Washliyah memandang isi persetujuan Linggarjati penuh dengan kepincangan-kepincangan yang dapat membawa efek yang buruk keruntuhan negara Republik Indonesia pada masa dekat.<sup>63</sup>

Pada tanggal 13-15 Juni 1947, dilangsungkan muktamar keenam di Tebing Tinggi di tengah-tengah dentuman senjata yang terdengar setiap hari siang dan malam, yang membayangkan pertempuran bangsa Indonesia dengan Belanda. Laskar-laskar Islam dan tentara Al Washliyah secara bergantian maju ke front medan peperangan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.<sup>64</sup> Pada kongres Al Washliyah kelima telah dibentuk Majelis Pertahanan Kemerdekaan Indonesia Al Washliyah, yang akhirnya menjadi Laskar Hizbullah Al Washliyah dan disatukan dengan laskar-laskar Islam lainnya menjadi Laskar Barisan Sabilillah. Penyatuan

---

<sup>58</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 129-130.

<sup>59</sup>IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1992), h. 986.

<sup>60</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 134.

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>Ahmad Subarjo Dyoyoadisuryo, *Kesadaran*, h. 392.

<sup>63</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 137.

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 138.

laskar Islam ini dirasa kurang menguntungkan bagi perjuangan Al Washliyah. Pada muktamar Al Washliyah keenam, organisasi ini kembali membentuk laskar sendiri.

Pembentukan Badan Pertahanan Al Washliyah yang bermarkas besar di Tebing Tinggi, ibukota Keresidenan Sumatera Timur dilakukan dengan susunan Udin Syamsuddin sebagai ketua, Muhammad Arsyad Thalib Lubis sebagai Wakil Ketua, Abd. Wahab sebagai Ketua Pertahanan, Zainal Abidin Rangkuti sebagai Ketua Perlengkapan, sedangkan Anas Tanjung, Nukman Sulaiman dan Adnan Lubis sebagai anggota. Ja'far Jaduny sebagai Ketua Kelaskaran, Anas Tanjung sebagai Wakil Ketua Kelaskaran, Zainal Abidin Rangkuti sebagai Ketua Persenjataan, dan anggota-anggotanya adalah Abdullah dan Abd. Chalid Mhd.

Peresmian Badan Pertahanan dan Kelaskaran Al Washliyah bertepatan pada bulan Ramadhan sehingga semangat keikhlasan berkorban sangat tinggi, dan ketika itu sebanyak 160 orang siap dan telah selesai mengikuti latihan perang yang terdiri dari ulama-ulama, para guru, kepanduan dan para pemimpin Al Washliyah. Kelaskaran Al Washliyah telah memiliki berbagai senjata dan peralatan perang yang terdiri dua truk pengangkutan, sebuah mobil tiga suku, dua buah mobil kecil, enam buah mobil fiet, 49 Karabiyn, 17 buah pistol, 8 buah tomong, 6 buah mitraliyur, beratus granat tangan serta berpeti-peti peluru.<sup>65</sup>

Laskar Al Washliyah yang bermarkas besar di Tebing Tinggi ini, sempat tiga kali mengirim tentaranya ke front Medan Area. *Pertama*, atas pimpinan Ramli bersama Udin Syamsuddin, H. Adnan Lubis dan Anas Tanjung bergabung dengan Laskar Hizbullah yang dipimpin M. Nurdin maju menyerang tentara Belanda melalui Batang Kuis, Binjai Amplas dan langsung Medan Area di jalan Halat Medan. *Kedua*, atas pimpinan Ja'far Jaduny dibantu oleh Hubban Usman bersama-sama dengan Laskar Al Washliyah dan Kepanduan. *Ketiga*, yang dipimpin Ustadz M. Daud disertai oleh pemuda-pemuda Al Washliyah di antaranya Bahauddin Rangkuti, dan Zakaria Ya'kub, dan ketika itu terjadi serangan pertama Belanda. Di samping itu laskar Al Washliyah lainnya telah bergerak ke Rampah, kota Binjai, Sunggal dan daerah lainnya di Sumatera Utara.<sup>66</sup>

Apa yang dikhawatirkan Al Washliyah maupun pemimpin-pemimpin lainnya tentang isi persetujuan Linggarjati terbukti. Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan serangan secara besar-besaran melalui darat, laut dan udara yang menembus pertahanan-pertahanan Republik di semua front perjuangan. Akibat serangan tersebut, terpecah belahlah laskar perjuangan bangsa, di antaranya laskar Al Washliyah yang berada di front Timur Medan Area setelah melakukan perlawanan dengan kekuatan yang dimilikinya. Sesuai dengan kode pertahanan bersama maka semua laskar, tentara Republik Indonesia dan laskar Al Washliyah mundur mengambil strategi dan taktik lain.<sup>67</sup> Laskar-laskar rakyat secara terus

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 139.

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 138-139.

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 139.

menerus bergerilya melakukan serangan dengan menggempur kota-kota yang didudukinya mengakibatkan tentara Belanda banyak menderita.<sup>68</sup>

Mundurinya laskar Al Washliyah dan laskar lainnya dari medan peperangan bukan berarti kalah dan menyerah kepada Belanda, namun merupakan taktik dan siasat perang untuk melakukan tindakan selanjutnya. Laskar-laskar Al Washliyah yang terdiri dari beberapa divisi yang mundur dari medan pertempuran melawan Belanda, sebagian dipimpin oleh Anas Tanjung sebagai Wakil Ketua Laskar Hizbullah Al Washliyah dan Mohd. Karim membangun markas di Bandar Tinggi, kemudian markasnya dipindahkan ke Sei Langgei dan dari sini menggabungkan diri dengan laskar-laskar Hizbullah yang dipimpin Mohd. Nurdin Nasution dan Ahmad Dahlan di Pulau Rakyat. Ketika itu turunlah peraturan pemerintah Indonesia, meminta agar seluruh laskar-laskar disalurkan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dengan demikian sebahagian dari laskar Al Washliyah masuk menjadi Tentara Nasional Indonesia dan sebahagian lainnya memasuki usaha-usaha pembangunan dan pengembangan Al Washliyah.<sup>69</sup>

Serangan gerilya yang dilakukan rakyat termasuk di dalamnya para laskar Al Washliyah secara terus menerus membuat Belanda menderita. Hal ini memaksa kedua pihak bangsa Indonesia dan Belanda melakukan perundingan dalam menyelesaikan persengketaan kedua belah pihak. Perundingan itu dikenal Perjanjian Renville.<sup>70</sup> Perjanjian ini ditandatangani bersama kedua belah pihak tanggal 17 Januari 1948, namun hasil perjanjian memberikan sesuatu yang baik terhadap bangsa Indonesia, sebaliknya niat yang kurang baik dari Belanda ingin menguasai bumi Indonesia yang subur dan kaya dengan penghasilannya. Pada tanggal 19 Desember 1948, terjadi aksi militer Belanda yang kedua. Belanda melakukan penyerangan ke seluruh wilayah Indonesia dan berhasil menduduki Indonesia kecuali Aceh.<sup>71</sup> Yogyakarta merupakan sasaran utama karena merupakan ibukota negara Republik Indonesia pada masa itu, lapangan terbangnya dibom, dan Yogyakarta telah diduduki Belanda. Presiden, Wakil Presiden dan beberapa pejabat negara ditawan oleh tentara Belanda.<sup>72</sup>

Belanda beranggapan bahwa Indonesia telah hancur akibat serangan militer Belanda yang kedua, apalagi ibukota negara Republik Indonesia Yogyakarta telah diduduki, namun sebaliknya Indonesia ingin menunjukkan ke mata internasional bahwa Indonesia masih ada. Pada tanggal 1 Maret 1949, pagi hari sekitar pukul 06.00, sewaktu sirene dibunyikan serangan dilancarkan ke segala penjuru kota dan TNI berhasil menduduki kota Yogyakarta selama

---

<sup>68</sup>C.T.S Kansi, Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan*, h. 54.

<sup>69</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 152.

<sup>70</sup>Isi Perjanjian Renville bahwa Belanda hanya mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera sebagai bagian wilayah Republik Indonesia; Disetujuinya sebuah garis demarkasi yang memisahkan wilayah Indonesia dan daerah pendudukan Belanda; TNI harus ditarik mundur dari daerah-daerah kantongnya di wilayah pendudukan di Jawa Barat dan Jawa Timur.

<sup>71</sup> Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 159.

<sup>72</sup>Marwati Juened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Cet. 8 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1993), h. 161.

6 jam. Tepat pukul 12.00 siang, sebagaimana yang telah ditentukan semula, seluruh pasukan TNI mundur. Dalam serangan terhadap Yogya, dari pihak Indonesia jatuh korban sebanyak 300 prajurit tewas, 53 anggota polisi tewas, rakyat yang tewas tidak dapat dihitung dengan pasti. Menurut majalah Belanda *De Wappen Broeder* terbitan Maret 1949, korban di pihak Belanda selama bulan Maret 1949 tercatat 200 orang tewas dan luka-luka. Serangan Umum 1 Maret mampu menguatkan posisi tawar Republik Indonesia, mempermalukan Belanda yang telah mengklaim bahwa RI sudah lemah. Tidak lama setelah serangan umum 1 Maret terjadi, serangan umum Surakarta yang menjadi salah satu keberhasilan pejuang RI yang paling gemilang karena membuktikan kepada Belanda, bahwa gerilya bukan saja mampu melakukan penyerangan atau sabotase, tetapi juga mampu melakukan serangan secara frontal ke tengah kota Solo yang dipertahankan dengan pasukan kavalerie, persenjataan berat-artileri, pasukan infantri dan komando yang tangguh. Serangan umum Solo inilah yang menyegel nasib Hindia Belanda untuk selamanya.<sup>73</sup>

Serangan militer Belanda kedua yang disebut *Clash* ke-II yang terjadi pada tanggal 19 Maret 1948 menyerang dan menduduki Rantau Prapat. Ketika itu Ketua pengurus besar Al Washliyah (H. Abd Rahman Syihab) baru kembali dari Tapak Tuan mengikuti Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Utara. Beberapa pengurus Al Washliyah mengambil keputusan untuk kembali ke Medan di antaranya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, H. Adnan Lubis, sedangkan Sekretaris Pengurus Besar Al Washliyah Udin Syamsuddin masih berada di Tapanuli Selatan. Akibat dari *Clash* ke-II, Al Washliyah mengalami cobaan yang lebih pahit, di mana di Medan telah dibentuk Negara Sumatera Timur dengan Wali Negaranya Dr. Tk. Mansur, suatu hal yang tidak dapat diingkari kecurigaan penguasa Negara Sumatera Timur terhadap pemimpin-pemimpin Al Washliyah yang terkenal *Republiken* hari demi hari makin keras. Kantor Al Washliyah setiap hari dan malam diintip untuk mendengarkan apa saja yang dibicarakan di kantor tersebut. Memang diakui bahwa kantor Al Washliyah menjadi satu-satunya tempat berkumpul orang dan mengadakan hal-hal yang dialami rakyat atas tekanan-tekanan politik yang dihadapi.<sup>74</sup> Namun kegiatan dakwah dan pendidikan Al Washliyah tetap berjalan.

Penyerangan Belanda ke Yogyakarta dan seluruh kota-kota di Indonesia membawa hasil yang tidak diharapkan bangsa penjajah. Namun sebaliknya, tentara dan laskar Indonesia bergerilya terus dan melakukan gerakan sabotase membuat Belanda pusing, akhirnya terjadilah yang disebut Roem-Royen Statsment tanggal 7 Maret 1949, peristiwa ini disusul dilakukannya Konferensi Meja Bundar (KMB) dan penyerahan kedaulatan Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan\\_Umum\\_1\\_Maret\\_1949](https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_Umum_1_Maret_1949), diakses tanggal 28 Maret 2016, jam 7.40 WIB.

<sup>74</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 150.

<sup>75</sup>Ja'far (ed.), *Al Jamiyatul Washliyah: Potret Historis, Edukasi dan Filosofi* (Medan:Perdana Publishing, 2011), h. 39.

Seusai Konferensi Meja Bundar (KMB) 27 Desember 1949, terbentuklah Republik Indonesia Serikat (RIS) dan timbullah beberapa permasalahan dalam negeri di antaranya masalah negara bagian yang menimbulkan pertentangan politik yang memanas antara yang pro dan kontra. Banyak negara bagian yang tidak mau tunduk sehingga kewibawaan pemerintah federal semakin berkurang sehingga setiap daerah mulai menyadari pentingnya penyatuan perbedaan-perbedaan setiap daerah.<sup>76</sup>

Al Washliyah dalam hal ini bukan menitikberatkan pandangannya terhadap prinsip kepada negara bagian dan negara kesatuan, namun yang menjadi pokok bagi organisasi ini bahwa negara bagian bukan merupakan kehendak rakyat Indonesia tapi kehendak Belanda yang ingin memecah belah persatuan bangsa Indonesia. Di samping itu Al Washliyah memandang lebih dalam lagi persoalannya dari segi agama Islam berdirinya Negara Republik Indonesia (NRI) sudah sah dan jatuh ke tangan Belanda yang kemudian dijadikan negara bagian merupakan perampasan. Islam menetapkan bahwa setiap sesuatu rampasan itu sebaiknya dikembalikan kepada pemiliknya semula.<sup>77</sup>

Pada Kongres/Muktamar Al Washliyah yang ketujuh 11-14 April 1950 di gedung perguruan Al Washliyah Mabar Medan, yang dihadiri wakil-wakil dari 195 cabang/ranting dan 235 perguruan dari seluruh daerah di Aceh, Tapanuli dan Sumatera Timur diambil keputusan sebagai berikut. *Pertama*, Kongres Al Washliyah ketujuh menuntut supaya Negara Sumatera Timur (NST) dikembalikan kepada Republik Indonesia. *Kedua*, seluruh kaum Muslim dan Muslimat tidak boleh turut menghalang-halangi berdirinya kebenaran dan keadilan menurut hukum Islam. *Ketiga*, sampai hari ini hak-hak keagamaan yang telah dikuasakan kepada Jawatan Agama RI masih tetap berlaku di seluruh Sumatera Timur.<sup>78</sup>

Penguasa Negara Sumatera Timur mengeluarkan aturan bahwa setiap akan melakukan penyelenggaraan tabligh harus terlebih dahulu diberitahukan kepada penguasa NST lima hari sebelum pelaksanaan. Al Washliyah memandang aturan semacam ini sebagai satu halangan terhadap kelancaran usaha menyampaikan dakwah Islam, dan ini bertentangan dengan hak-hak kebebasan yang termaktub dalam Undang-undang Dasar RIS, pasal 18, "setiap orang merdeka dan bebas menganut, mengamalkan, mentaati dan mengajarkan peraturan-peraturan agama menurut paham yang diyakininya." Sebab itu pemerintahan NST tidak berhak memaksa orang mematuhi peraturan-peraturan jawatan agamanya yang bertentangan dengan keyakinan orang lain.<sup>79</sup> Ini juga yang menjadi tuntutan Al Washliyah selain tiga keputusan di atas.

Sejalan akan dilaksanakannya Kongres Rakyat Sumatera Timur, tanggal 27 April

---

<sup>76</sup>Sekretariat Jenderal MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Cet. 4 (Jakarta: 2014), h. 130.

<sup>77</sup>Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 164.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 165.

<sup>79</sup>*Ibid.*

1950 adalah tempat menyatakan kehendak rakyat tentang status Negara Sumatera Timur dan kenyataan kehendak rakyat tersebut akan dapat mengatasi perdebatan antara yang pro dan kontra terhadap Negara Sumatera Timur. Al Washliyah menyokong dan mendukung sepenuhnya Kongres Rakyat Sumatera Timur dan menganjurkan kepada segenap warga Al Washliyah dan kaum Muslim serta bangsa Indonesia umumnya agar turut dalam melaksanakan Kongres Rakyat Sumatera Timur.<sup>80</sup> Tuntutan pembubaran negara bagian muncul juga dari daerah-daerah Indonesia lainnya, sehingga akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1950, negara bagian dibubarkan dan dikembalikan ke Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>81</sup>

## Penutup

Al Washliyah merupakan organisasi Islam yang mampu menunjukkan eksistensinya secara terus-menerus dari awal menyongsong kemerdekaan Indonesia hingga saat-saat menyulitkan bagi Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya. Penataan organisasi, pengenalan dan penyebaran pengaruh, pelaksanaan misi dakwah, serta pemekaran/pembentukan cabang-cabang di Sumatera Utara dilakukan untuk membesarkan organisasi ini. Dalam penataan organisasi, dipilihlah orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap pihak kerajaan Deli dan yang memiliki kemampuan manajemen organisasi yang baik sehingga mempererat hubungan Al Washliyah dengan pihak kerajaan Deli yang memiliki peran besar di Sumatera Utara. Hal ini dapat dibuktikan pada selang waktu 1935-1945, Al Washliyah telah memiliki cabang di luar kota Medan di Sumatera Utara sebanyak 27 cabang. Di sisi lain, Al Washliyah mendapatkan kepercayaan dari MIAI untuk melaksanakan Zending Islam dan mampu menyaingi pengaruh Zending Kristen yang telah berpengaruh di Batak terlebih dahulu.

Dalam mempertahankan kemerdekaan, strategi lain yang dilakukan Al Washliyah adalah menyampaikan seruan kepada seluruh warga Al Washliyah untuk menyumbangkan dengan ikhlas harta bendanya dalam rangka membantu laskar Al Washliyah dalam persiapan senjata perang mempertahankan keutuhan Indonesia dan dituruti oleh seluruh warga.

## Pustaka Acuan

Djamil, Bahrum. *Batu Demi Batu di Bawah Panas yang Terik Kami Dirikan Universitas Islam Sumatera UISU*. Medan: Ma'had Muallimin Al Washliyah Teladan, 1992.

Dyoyoadisuryo, Ahmad Subarjo. *Kesadaran Nasional: Otobiografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 166.

<sup>81</sup>Zulfikar Gazali, Anhar Gonggong, dan JR Chaniago, *Sejarah Politik Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1989), h. 5.

- Gazali, Zulfikar, Anhar Gonggong dan JR Chaniago. *Sejarah Politik Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1989.
- Hasan, Chalidjah. *Al Washliyah Api dalam Sekam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Ismad Batubara dan Ja'far (ed.). *Bunga Rampai Al Jam'iyatul Washliyah*. Banda Aceh: Al Washliyah University Press, 2010.
- Ja'far dan Ahmad Mushlih (ed.). *Potret HIMMAH: Menyibak Sejarah, Gerakan dan Identitas*. Banda Aceh: PeNA, 2007.
- Ja'far (ed.). *Al Jamiyatul Washliyah, Potret Historis, Edukasi dan Filosofi*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Ja'far. *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*. Medan: Perdana Publishing dan Centre for Al Washliyah Studies, 2015.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing dan Centre for Al Washliyah Studies, 2015.
- Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Ja'far. *Al Jam'iyatul Washliyah: Cita-cita Keislaman dan Keindonesiaan*. Banda Aceh: PeNA, 2014.
- Kansi, C.T.S dan Julianto. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1972.
- Nasution, Syamsuddin Ali. *Al Washliyah dan Peranannya dalam Dakwah Islam di Indonesia*. Kuala Lumpur: UM, 2001.
- Onghokham. *Rakyat dan Negara*. Jakarta: LP3S, Sinar Harapan, 1983.
- Sekretariat Jenderal MPR. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Cet. 4. Jakarta, 2014.
- Sulaiman, Nukman. *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washliyah, 1955.
- Syahnan, HR. *Dari Medan Area ke Pedalaman dan Kembali ke Kota Medan*. Medan: Dinas Sejarah Kodam II/BB, 1982.
- Tirtoprojo, Sutanto. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Cet. 4. Djakarta: Pembangunan, 1970.